

LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(2\).205-219](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(2).205-219)**Integrasi Tata Krama Budaya Banjar Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa MTs**Mahrita¹, M. Ali Sibram Malisi¹, Abdullah¹, Fadhalla F F Balramman²mahrita2211110043@uin-palangkaraya.ac.id¹, alibram@yahoo.com¹,
abdullah@uin-palangkaraya.ac.id¹, fadallah@uic.edu.ly²¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Jalan G. Obos, Komplek Islamic Center, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Islamic Call Collage Libya

Al-Daawa Al-Islamiyya Street, Al-Sawani, Tripoli, Libya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi tata krama budaya Banjar dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter sopan santun siswa MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, sebuah madrasah dengan latar budaya Banjar yang kuat di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental non-equivalent control group design*. Data diperoleh dari 60 siswa kelas VIII yang terbagi menjadi kelompok eksperimen ($n = 32$) dan kelompok kontrol ($n = 28$) melalui teknik *total sampling* dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara statistik, kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam karakter sopan santun ($p < 0,001$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan signifikan ($p = 0,056$). Uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,001$) dengan *Cohen's d* = 0,970 yang termasuk kategori efek besar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tata krama budaya Banjar dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki dampak praktis yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan pengelola madrasah untuk mengintegrasikan kearifan lokal yang berakar nilai Islam sebagai strategi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini juga merekomendasikan eksplorasi lanjutan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Banjar pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya.

KATA KUNCI: akidah akhlak; karakter siswa; sopan santun; tata krama budaya banjar**ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of integrating Banjar cultural etiquette into Akidah Akhlak instruction on the polite behavior of students at MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, a madrasah with a strong Banjar cultural background in Central Kalimantan. This study employs a quantitative approach using a quasi-experimental non-equivalent control group design. Data were collected from 60 eighth-grade students divided into an experimental group ($n = 32$) and a control group ($n = 28$) via total sampling and analyzed using SPSS. The analysis results indicate that, statistically, the experimental group showed a significant increase in polite behavior ($p < 0.001$), while the control group did not show a significant increase ($p = 0.056$). The Independent Sample t-Test revealed a significant difference between the two groups ($p < 0.001$) with Cohen's $d =$

0.970, which falls into the large effect category. This indicates that the integration of Banjar cultural etiquette into Akidah Akhlak instruction is not only statistically significant but also has a strong practical impact on student character development. These findings provide practical implications for educators and madrasah administrators to integrate local wisdom rooted in Islamic values as a more contextual and meaningful character education strategy. This study also recommends further exploration of the application of the Banjar local wisdom-based learning model in other subjects and educational levels.

KEYWORDS: banjar cultural etiquette; faith and morals; manners; student character

Artikel info :

submit : 07 Mei 2026; review¹ 20 Mei 2026; review² : 25 Mei 2026; accepted : 18 Juni 2026

available online : 02 Juli 2026; publish 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan sopan santun yang menjadi fondasi kehidupan sosial (Abdullah, 2017; Sujarwo, 2024). Perkembangan teknologi digital dan intensifnya penggunaan media sosial di kalangan remaja telah membawa dampak serius berupa pergeseran nilai adab, yang ditandai dengan rendahnya kesadaran siswa dalam menerapkan sikap sopan santun, seperti kurangnya penghayatan terhadap nilai menghormati guru, minimnya penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari, serta melemahnya kendali emosional dalam merespons teguran (Al Hidayah et al., 2025; Rohmah & Ayun, 2024). Pada saat yang sama, nilai-nilai budaya lokal seperti tata krama budaya Banjar yang sarat dengan etika kesopanan mulai tergerus arus modernisasi (Hartanto et al., 2021), sehingga identitas budaya lokal yang berharga berpotensi semakin terpinggirkan apabila tidak segera ditangani secara sistematis (Kasiyan & Sulisty, 2020). Kondisi ini menuntut adanya upaya konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal ke dalam proses pendidikan formal agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda.

Tata krama budaya Banjar merupakan bentuk praktik nilai-nilai kesopanan yang tidak hanya berakar pada tradisi lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Banjar (Istiqomah & Setyobudihono, 2017). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kebiasaan *bataguran* (saling menyapa), *badatang sambil batunduk awak* (menundukkan badan saat melewati orang yang lebih tua), penggunaan bahasa halus *ulun* dan *pian*, serta sikap *berelaan* (ikhlas membantu tanpa mengharapkan balasan) (Herlan et al., 2012; Iman, 2025). Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan langsung dengan konsep adab dan akhlak dalam Islam yang menekankan penghormatan, kesantunan, dan sikap saling menghargai (Khalil, 2020), sehingga pengintegrasian dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan langkah yang relevan dan strategis dalam pembentukan karakter siswa (Abdullah & Syaroni, 2026; Afendi et al., 2025; Dharin, 2025; Malisi et al., 2023). Relevansi integrasi tersebut diperkuat teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang

dikemukakan oleh Bandura (Bandura, 1971). Bandura menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia diperoleh melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap individu-individu di lingkungan sosialnya, bukan semata-mata melalui pengajaran langsung. Dalam teori ini, proses belajar sosial berlangsung melalui serangkaian mekanisme internal yang mencakup perhatian terhadap model (*attentional processes*), penyimpanan informasi (*retention processes*), reproduksi perilaku (*motoric reproduction processes*), serta penguatan dan motivasi (*reinforcement and motivational processes*). Mekanisme inilah yang secara teoretis menjelaskan mengapa pembiasaan nilai sopan santun melalui lingkungan budaya seperti yang hidup dalam tradisi tata krama Banjar berpotensi menghasilkan internalisasi karakter yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konseptual semata (Darwanti et al., 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sejalan dengan prinsip tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada 21 Mei 2025, pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat teoritis dan berpusat pada buku teks, dengan guru mendominasi proses pembelajaran sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif (Malisi, 2023). Akibatnya, terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sopan santun pada siswa masih memerlukan penguatan, seperti belum terbiasanya menggunakan intonasi yang santun saat berkomunikasi dengan guru, minimnya

kebiasaan menyapa ketika berpapasan, serta kesadaran menghormati teman yang lebih tua yang belum sepenuhnya terbentuk. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas belum terinternalisasi secara nyata dan cenderung hanya dipahami sebagai konsep teoritis untuk keperluan akademik semata. Kondisi ini sesungguhnya menyimpan potensi yang besar untuk diperbaiki, mengingat mayoritas siswa di sekolah ini berasal dari etnis Banjar, yaitu 24 dari 32 siswa kelas VIII-A (75%) dan 23 dari 28 siswa kelas VIII-B (82%), yang dalam kehidupan sehari-hari telah mempraktikkan tata krama Banjar secara alami. Bahkan siswa non-Banjar pun ikut beradaptasi dan menerapkan kebiasaan budaya tersebut, sebuah fenomena yang membuktikan bahwa tata krama Banjar telah menjadi bagian dari ekosistem sosial sekolah yang hidup dan nyata, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kesesuaian antara nilai tata krama Banjar dengan materi pembelajaran semakin memperkuat urgensi integrasi ini. Materi Akidah Akhlak kelas VIII tentang Tawaduk, Tasamuh, dan Ta'awun memiliki relevansi langsung dengan praktik budaya yang telah dijalani siswa sehari-hari. Sikap Tawaduk (rendah hati) tercermin dalam *badatang sambil batunduk awak*, sikap Tasamuh (toleransi) dalam kebiasaan *bataguran*, dan sikap Ta'awun (tolong-menolong) dalam perilaku *berelaan*. Kesesuaian ini menjadikan tata krama budaya Banjar bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan jembatan konseptual yang dapat mempercepat proses internalisasi nilai akhlak sekaligus

melestarikan identitas budaya lokal siswa (Jannah, 2020; Putri, 2022; Setiyadi & Rahmalia, 2022). Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan wawasan penting mengenai efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Salah satunya adalah penelitian (Wati et al., 2024) yang mengkaji integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam dan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa serta menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran karakter, strategi berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk membangun identitas moral yang kuat dan meningkatkan penghayatan nilai akhlak pada peserta didik. Setiahati & Mirna, (2026) menambahkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam memperkuat identitas dan jati diri siswa, sehingga penekanan pada keselarasan antara nilai budaya dan ajaran agama menjadi kunci dalam proses internalisasi karakter. Meskipun demikian penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan mendasar karena mengkaji kearifan lokal yang bersifat umum seperti gotong royong atau permainan tradisional yang tidak memiliki akar nilai Islam yang kuat, sehingga relevansinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi terbatas. Lebih jauh, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tata krama budaya Banjar sebagai materi integrasi, kemungkinan karena budaya Banjar selama ini lebih banyak dikaji dalam perspektif

antropologi dan sosial-budaya, bukan dalam konteks pedagogis pembelajaran agama Islam. Padahal budaya Banjar memiliki keistimewaan unik yang tidak dimiliki kearifan lokal lainnya, yaitu nilai-nilai sopan santunnya telah menyatu secara organik dengan ajaran Islam sejak berabad-abad lamanya (Istiqomah & Setyobudihono, 2017), sehingga berpotensi jauh lebih efektif sebagai media internalisasi nilai akhlak yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji secara empiris pengaruh integrasi tata krama budaya Banjar dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Menggunakan pendekatan *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest control group*, penelitian ini menawarkan pembuktian empiris bahwa kearifan lokal yang memiliki akar Islam yang kuat seperti tata krama budaya Banjar dapat menjadi instrumen pembentukan karakter yang lebih kontekstual dan bermakna dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan di sekolah-sekolah dengan latar budaya Banjar yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) melalui desain *non-equivalent control group design*. Desain ini serupa dengan *pretest-posttest control*

group design, namun perbedaannya terletak pada penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dilakukan secara acak (Sugiyono, 2023). Dalam pelaksanaannya, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal, kemudian kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan tata krama budaya Banjar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan *post-test* untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pembelajaran yang diterapkan. Adapun bentuk desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\frac{O_1 \text{ X } O_2}{O_3 \text{ X } O_4}$$

Gambar 1. Bentuk desain quasi eksperimen (Sugiyono, 2023)

Keterangan: X = Perlakuan (pembelajaran Akidah Akhlak berbasis tata krama budaya Banjar); O1 = *Pretest* kelas Eksperimen; O2 = *Posttest* Kelas Eksperimen; O3 = *Pretest* Kelas Kontrol; O4 = *Posttest* Kelas Kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh (*total sampling*) dengan pertimbangan bahwa jumlah populasi terbatas dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau secara langsung oleh peneliti, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Saputra & Fernos, 2023; Sugiyono, 2023).

Sampel terdiri atas kelas VIII-A (32 siswa, kelas eksperimen) dan VIII-B (28 siswa, kelas kontrol), dipilih berdasarkan kesamaan karakteristik siswa, khususnya latar belakang budaya Banjar. Sebelum penelitian, peneliti memperoleh izin resmi dari kepala madrasah, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta persetujuan partisipasi sukarela. Data dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Perlakuan pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam tiga pertemuan (2×40 menit). Pertemuan pertama membahas konsep Tawaduk Tasamuh, dan Ta'awun secara konseptual tanpa keterkaitan budaya lokal. Pertemuan kedua mengaitkan Tawaduk dengan nilai tata krama Banjar, seperti *badatang sambil batunduk awak*. Pertemuan ketiga mengintegrasikan nilai Tawaduk, Tasamuh, dan Ta'awun dengan praktik *beulun bepian*, *bataguran*, dan *berelaan*. Instrumen penelitian meliputi angket sopan santun (skala Likert 1–5) 16 butir, lembar observasi aktivitas guru, dan modul ajar. Angket dikembangkan berdasarkan tiga indikator sopan santun Widayati, (2020), yaitu: 1) menghormati guru dan orang yang lebih tua, (2) berbuat baik dan tolong-menolong, serta (3) bertutur kata santun. Ketiga indikator disintesis dengan nilai tata krama Banjar: *bataguran/badatang* (indikator 1), *berelaan* (indikator 2), dan bahasa halus *ulun/pian* (indikator 3), dengan distribusi 6 butir pada indikator pertama dan 5 butir pada indikator kedua dan ketiga serta 5 butir pada indikator ketiga. Validitas dilakukan dua tahap: validitas isi oleh validator ahli dan validitas konstruk melalui korelasi Pearson Product

Moment pada 29 responden di luar sampel. Seluruh butir dinyatakan valid (r hitung $> r$ tabel = 0,367). Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha > 0,70$), sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data mencakup uji prasyarat (normalitas Shapiro-Wilk dan homogenitas Levene's Test) serta uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test dan Independent Sample t-Test (H_0 ditolak jika Sig. 2-tailed $\leq 0,05$). Besarnya pengaruh perlakuan diukur menggunakan effect size Cohen's d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis

dilakukan data penelitian terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya sebagai syarat penggunaan statistik parametrik.

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pre-test dan post-test pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai $p = 0,050 \geq 0,05$, yang berarti varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut, analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 1. Uji normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Pretest Eksperimen	.132	32	.168	.966	32	.396
Hasil Angket Posttest Eksperimen	.115	32	.200	.952	32	.167
Sopan Santun Pretest Kontrol	.168	28	.041	.939	28	.107
Posttest Kontrol	.111	28	.200	.933	28	.072

Tabel 2. Uji homogenitas

	Lavene Statistic	df1	df2	Sig
Based on Mean	4.001	1	58	.050
Hasil Angket Based on Median	3.477	1	58	.067
Sopan Santun Based on Median and with adjusted df	3.447	1	53.460	.068
Based on trimmed mean	3.920	1	58	.052

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pengaruh penerapan tata krama budaya Banjar dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap

pembentukan karakter sopan santun siswa. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan gambaran deskriptif data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Uji *paired sample t-tets*

					95% Cofindence Interval of the difference		t	df	Sig. (2- talled)
		Mean	Std. deviation	Std.Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PreEks-PostEks	-4.438	3.519	.622	-5.706	-3.169	-7.133	31	.000
Pair 2	Prekont-PostKont	-.857	2.272	.429	-1.738	.024	-1.996	27	.056

Pengaruh Integrasi Tata Krama Budaya Banjar dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Karakter Sopan Santun Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen diperoleh nilai $t = -7,133$ dengan $df = 31$ dan $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat peningkatan yang signifikan pada karakter sopan santun siswa setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan tata krama budaya Banjar. Sebaliknya, pada kelas kontrol diperoleh nilai $t = -1,996$ dengan $df = 27$ dan $p = 0,056 > 0,05$, sehingga H_0 diterima, yang berarti pembelajaran konvensional tidak menghasilkan perubahan karakter yang signifikan dalam rentang waktu yang sama.

Signifikansi hasil pada kelas eksperimen tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Untuk memahami mengapa integrasi tata krama budaya Banjar mampu menghasilkan perubahan karakter yang nyata, perlu dirujuk *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1971). Bandura menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia, termasuk perilaku moral dan sopan santun, tidak diperoleh semata-mata melalui pengajaran langsung, melainkan melalui proses observasi,

imitasi, dan pemodelan terhadap individu-individu di lingkungan sosialnya. Proses ini berlangsung melalui empat mekanisme internal yang saling berkaitan, yaitu *attentional processes* (perhatian terhadap model perilaku), *retention processes* (penyimpanan informasi perilaku dalam memori), *motoric reproduction processes* (reproduksi perilaku yang diamati), serta *reinforcement and motivational processes* (penguatan dan motivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut).

Keempat mekanisme inilah yang secara langsung bekerja ketika tata krama budaya Banjar diintegrasikan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Ketika guru menjelaskan konsep tawaduk dan mengaitkannya dengan kebiasaan *badatang sambil batunduk awak*, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengamati contoh perilaku nyata yang selama ini sudah hidup dalam keseharian mereka. Pengaitan ini mengaktifkan *attentional processes* secara lebih kuat karena model perilaku yang dihadirkan bukan sesuatu yang asing, melainkan sesuatu yang sudah mereka kenal dan alami sejak kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar. Hal ini terbukti dalam observasi di kelas eksperimen, di mana siswa terlihat aktif merespons dan menghubungkan materi dengan pengalaman

mereka sendiri, suatu dinamika yang tidak tampak pada kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional.

Proses pemodelan ini kemudian berlanjut ke tahap *retention* dan *reproduction*, di mana siswa tidak hanya menyimpan pemahaman tentang nilai sopan

santun dalam memori kognitif, tetapi juga mulai mempraktikkannya secara nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Amanda et al., 2025; Sobari et al., 2025). Fenomena ini dapat diamati secara langsung sebagaimana terdokumentasi dalam gambar berikut.



Gambar 2. Siswa bedatang sambil batunduk awak



Gambar 3. Siswa mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan

Dokumentasi pada **Gambar 2** dan **Gambar 3** di atas memperlihatkan dua bentuk praktik sopan santun yang secara langsung mencerminkan nilai tata krama Banjar yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran. Sikap menundukkan badan saat melewati guru merupakan perwujudan nyata dari tradisi *badatang sambil batunduk awak*, yang dalam pembelajaran dikaitkan dengan nilai tawaduk (rendah hati) dalam materi Akidah Akhlak kelas VIII. Sementara itu, kebiasaan mencium tangan

guru merupakan bentuk penghormatan yang dalam tradisi Banjar dikenal sebagai ekspresi adab kepada orang yang lebih tua dan berilmu, selaras dengan nilai tasamuh (menghargai) yang juga menjadi bagian dari materi pembelajaran. Kedua perilaku ini bukan sekadar tindakan formal, melainkan mencerminkan terjadinya proses internalisasi nilai yang dalam perspektif Bandura (1971) merupakan bukti bekerjanya mekanisme *motoric reproduction* secara efektif, yakni ketika

nilai yang dipelajari telah meresap cukup dalam sehingga termanifestasi dalam perilaku nyata tanpa paksaan.

Perubahan perilaku ini semakin menguat berkat bekerjanya mekanisme *reinforcement* dalam proses pembelajaran. Setiap kali siswa menampilkan perilaku sopan santun yang sesuai dengan nilai tata krama Banjar dan ajaran akhlak Islam, guru memberikan penguatan positif berupa apresiasi verbal maupun non-verbal yang mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengulang perilaku tersebut. Bandura (1971) menjelaskan bahwa penguatan (*reinforcement*) tidak hanya memperkuat perilaku yang sudah ada, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik individu untuk menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari kebiasaan hidup. Proses inilah yang membedakan pembelajaran berbasis integrasi budaya dengan pembelajaran konvensional, dan yang secara teoretis menjelaskan mengapa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan sementara kelas kontrol tidak.

Tingginya keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen yang mencapai 91% dengan kategori sangat baik turut memperkuat temuan ini. Angka tersebut mencerminkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari pengenalan konsep akhlak secara konseptual pada pertemuan pertama, pengaitan nilai tawaduk dengan praktik

badatang sambil batunduk awak pada pertemuan kedua, hingga integrasi menyeluruh nilai tawaduk, tasamuh, dan ta'awun dengan praktik *beulun bepian*, *bataguran*, dan *berelaan* pada pertemuan ketiga, berlangsung secara konsisten dan terstruktur (Iqbal et al., 2025).

Konsistensi ini penting karena, sebagaimana ditekankan oleh Bandura (1971), pembentukan karakter melalui pemodelan membutuhkan pengulangan yang terstruktur agar nilai yang diamati dan dipraktikkan tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan benar-benar terinternalisasi menjadi karakter yang menetap (Ariyani et al., 2025). Temuan ini sekaligus sejalan dengan Dharin, (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dirancang secara kontekstual terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di madrasah dibandingkan pendekatan yang semata-mata bersifat tekstual.

Perbedaan Karakter Sopan Santun antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui perbedaan hasil akhir antara kedua kelas, pengujian dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test yang membandingkan skor posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol secara independen. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Uji *independent sample t-tets*

		Levene's Test for Equality of Variances								
		F	Sig	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differe nce	Std. Error Differe nce	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil Angket	Equal variances assumed	4.001	.050	3.750	58	.000	4.071	1.086	1.898	6.245
Sopan Santun Siswa	Equal variances not assumed			3.840	55.346	.000	4.071	1.060	1.947	6.196

Berdasarkan **Tabel 5** Levene's Test diperoleh $F = 4,001$ dengan $p = 0,050$, sehingga digunakan baris *equal variances assumed*. Hasil menunjukkan nilai $t = 3,750$ dengan $df = 58$ dan $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak. Terdapat perbedaan signifikan antara posttest kelas eksperimen ($M = 72,50$) dan kelas kontrol ($M = 68,43$) dengan selisih rata-rata 4,071 poin. Lebih jauh, analisis effect size menggunakan Cohen's d menghasilkan nilai $d = 0,970$ yang termasuk kategori efek besar ($d > 0,8$), menandakan bahwa perbedaan antar kelompok bukan sekadar bermakna secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang kuat dan substansial dalam kehidupan nyata siswa.

Untuk memahami perbedaan ini secara lebih mendalam, perlu dikaji apa sesungguhnya yang diukur oleh instrumen penelitian dan bagaimana integrasi budaya Banjar memengaruhi masing-masing dimensinya. Instrumen angket sopan santun dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tiga indikator sopan santun menurut Widayati, (2020, yaitu: (1) menghormati guru dan orang yang lebih

tua, (2) berbuat baik dan tolong-menolong, serta (3) bertutur kata santun. Ketiga indikator ini kemudian disintesis dengan nilai tata krama Banjar, yaitu *bataguran/badatang* (indikator 1), *berelaan* (indikator 2), dan penggunaan bahasa halus *ulun/pian* (indikator 3). Kesesuaian antara indikator sopan santun menurut Widayati dan nilai tata krama Banjar inilah yang menjadi salah satu kunci mengapa kelas eksperimen memperoleh skor posttest yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pada indikator pertama, yaitu menghormati guru dan orang yang lebih tua, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang paling mencolok. Hal ini dapat dipahami karena nilai penghormatan kepada yang lebih tua merupakan inti dari tata krama Banjar yang paling sering dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, guru secara eksplisit mengaitkan sikap tawaduk dengan kebiasaan *badatang sambil batunduk awak*, sehingga siswa tidak hanya memahami tawaduk sebagai konsep teologis, tetapi merasakannya sebagai sesuatu yang hidup



Gambar 4. Bataguran

dan nyata dalam tradisi mereka. Fenomena ini terdokumentasi dalam gambar berikut.

Dokumentasi pada **Gambar 4** memperlihatkan praktik *bataguran*, yaitu kebiasaan saling menyapa yang dalam tata krama Banjar merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, praktik ini dikaitkan dengan nilai tasamuh (toleransi dan menghargai sesama) yang menjadi bagian dari materi Akidah Akhlak kelas VIII. Kebiasaan menyapa yang tampak sederhana ini sesungguhnya mencerminkan bekerjanya indikator sopan santun pertama menurut Widayati (2020), yakni menghormati orang lain, yang dalam tradisi Banjar diwujudkan bukan hanya kepada yang lebih tua, tetapi juga kepada teman sebaya sebagai bentuk kesetaraan dan keakraban sosial. Ketika siswa mampu menginternalisasi bahwa menyapa adalah bagian dari akhlak Islam sekaligus warisan budaya leluhur mereka, nilai tersebut tidak lagi terasa sebagai kewajiban eksternal melainkan menjadi kebutuhan internal yang tumbuh dari kesadaran diri.

Pada indikator kedua, yaitu berbuat baik dan tolong-menolong, kelas eksperimen juga menunjukkan peningkatan

yang bermakna. Pengaitan nilai ta'awun dengan sikap *berelaan*, yakni membantu orang lain dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, memberikan contoh konkret yang mudah dipahami dan diteladani siswa. Dalam perspektif Bandura (1971), *berelaan* berfungsi sebagai model perilaku prososial yang sudah dikenal siswa melalui pengalaman melihat orang tua atau anggota masyarakat di sekitar mereka. Ketika model ini dihadirkan kembali dalam konteks pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai ta'awun dalam Islam, proses *retention* dan *reproduction* berlangsung lebih mudah karena siswa sudah memiliki memori perilaku tersebut jauh sebelum pembelajaran dimulai.

Pada indikator ketiga, yaitu bertutur kata santun, kelas eksperimen menunjukkan perubahan yang juga signifikan, terutama dalam penggunaan kata ganti yang lebih hormat dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Penggunaan bahasa halus *ulun* (saya) dan *pian* (Anda/kamu) yang diajarkan dalam konteks tata krama Banjar memberikan contoh linguistik yang konkret tentang bagaimana kesantunan bahasa diwujudkan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini memperkuat indikator sopan santun ketiga menurut Widayati

(2020) secara praktis dan terukur. Sebaliknya, kelas kontrol yang tidak mendapatkan pengaitan budaya tersebut cenderung memahami ketiga indikator sopan santun ini sebatas konsep tekstual yang dipelajari untuk keperluan akademik semata. Siswa di kelas kontrol tidak mendapatkan jembatan konseptual yang menghubungkan nilai akhlak dengan pengalaman hidup mereka, sehingga nilai-nilai tersebut sulit meresap melampaui tataran kognitif. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa selisih rata-rata *posttest* antara kedua kelas mencapai 4,071 poin dengan *effect size* yang besar, sebuah perbedaan yang bukan hanya bermakna secara statistik tetapi juga mencerminkan perbedaan nyata dalam kualitas internalisasi karakter siswa (Akbar et al., 2025).

Temuan ini memiliki relevansi yang lebih luas dalam diskursus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia. Setiahati & Mirna (2026) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berpijak pada kearifan lokal lebih efektif memperkuat jati diri siswa karena nilai yang dipelajari terasa relevan dan tidak asing. Dalam konteks ini, budaya Banjar memiliki keistimewaan tersendiri karena nilai-nilai sopan santunnya sebagaimana tercermin dalam tiga indikator Widayati (2020) telah menyatu secara alami dengan ajaran Islam sejak berabad-abad, sehingga tidak terdapat jarak antara nilai agama yang diajarkan dan praktik budaya yang dirujuk Istiqomah & Setyobudihono (2017). Kondisi ini menjadikan tata krama budaya Banjar bukan sekadar pelengkap materi, melainkan instrumen internalisasi karakter yang kontekstual, bermakna, dan terukur

dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi tata krama budaya Banjar dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen ($p < 0,001$), sedangkan kelas kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti ($p = 0,056$). Uji Independent Sample t-Test mengonfirmasi perbedaan signifikan antara kedua kelas ($p < 0,001$), dengan *effect size* Cohen's $d = 0,970$ yang termasuk kategori efek besar, menandakan dampak praktis yang kuat dan substansial. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidik dan pengelola madrasah perlu mengintegrasikan kearifan lokal yang berakar nilai Islam sebagai strategi pembentukan karakter yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan latar budaya Banjar, sehingga penelitian lanjutan pada konteks budaya dan jenjang pendidikan yang lebih beragam diperlukan untuk memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>

- Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2059–2070. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1174>
- Al Hidayah, B. C. R. S., Yaqinah, S. N., & Hasbi, U. H. (2025). Penggunaan Media Sosial dan Perubahan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.29179>
- Rohmah, S. K., & A'yun, D. Q. (2024). Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa: Landasan Nilai Dan Implementasinya Di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 356–363. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1196>
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29311>
- Kasiyan, K., & Sulisty, A. (2020). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kriya Kayu Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35032>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Herlan, L. N., Syaifudin, A. S., & Arijadi, H. A. (2012). *Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*. Pontianak; STAIN Pontianak Press.
- Iman, N. (2025). Menyoal Budaya “Berelaan” Dalam Akad Jual-Beli Di Kalimantan Tengah Menurut Syari'at Islam. *Sibatik Journal*, 4(5).
- Khalil, A. (2020). *Ethics and Spirituality in Islam: Sufi adab*, edited by Francesco Chiabotti, Eve Feuillebois-Pierunek, Catherine Mayeur-Jaouen, and Luca Patrizi. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 268–273. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340039>
- Abdullah, & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Afendi, A. R., Muhsinin, U., & Wiratih, H. W. R. (2025). Local Wisdom as a Moral Ecology: Rethinking Character Education in Indonesia's Cultural and Global Contexts. *Journal La Edusci*, 6(4), 744–759. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i4.2607>
- Dharin, A. (2025). Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah>

- .v17i2.7252
- Malisi, M. A. S., Sardimi, S., Surawan, S., & Aldianoor, A. (2023). Contribution of PAI Teacher Personality Competence to Student Motivation in School Exams. *Ta'dib*, 26(2), 291. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i2.8437>
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Corporation. New York City; Learning New York City.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Malisi, M. A. S. (2023). The Role of Supervisor in Improving Performance Islamic Religious Education Teacher in Madrasah. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 285–294. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2456>
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Setiyadi, B., & Rahmalia, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.12017>
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Setiahati, E., & Mirna, I. (2026). Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembentukan Jati Diri Siswa: Systematic Literature Review. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (5th ed.). Bandung; Alfabeta.
- Saputra, D., & Fernos, J. (2023). Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Ar Risalah Kota Padang. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(2), 62–74. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i2.1613>
- Widayati, S. (2020). *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan*. Jawa Tengah; ALPRIN..
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom: A Review of Preventive and Repressive Measures. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R.

- (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3376>
- Sobari, R. T., Malisi, M. A. S., & Khalfiah, Y. (2025). Penanaman Karakter Religius Mahasiswa Baru Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. *Jurnal Media Informatika [Jumin]*, 6(2).
- Ariyani, N., Ajahari, & Abdullah. (2025). Self-Efficacy as a Predictor of Students' Qur'anic Memorization Achievement Through the Sima'an and Talaqqi Methods. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 240–249. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V9I2.13520>
- Akbar, A. A., Arianto, A., & Sonni, A. F. (2025). Pengaruh Layanan Pendidikan dan Konsultan Komunikasi terhadap Minat Peserta Didik di Lembaga Pioneer Class Makassar: Analisis Regresi Linear Berganda. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 306. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(3\).306-318](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(3).306-318)